

**KERUKUNAN DALAM BERAGAMA:
KOEKSISTENSI ANTAR AGAMA DALAM
UPACARA RAMBU SOLO TANA
TORAJA**

Syamsul Alam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
UIN Alauddin Makassar
alamsyah414177@gmail.com,

Abstract

Harmony between religions is an important foundation in building a harmonious and inclusive society. One concrete example of this harmony can be found in the practice of the Rambu Solo ceremony in Indonesia. The Rambu Solo ceremony is a death ritual performed by the Toraja people in South Sulawesi. Although this ceremony originates from the tradition of the Toraja people who adhere to animism, its practice accommodates the diversity of religions in Indonesia. This paper aims to see how the practice of coexistence between religions is manifested in the Rambu Solo ceremony in Tana Toraja. This research is a qualitative research using primary data. As for the data obtained, namely by directly witnessing the implementation of the Rambu Solo ceremony and conducting interviews, namely a question-and-answer process carried out in a structured manner to obtain data related to what will be studied. The results of the research show that, in the Rambu Solo ceremony, there is a strong coexistence between animism, Protestant Christianity, and Islam. The Toraja family, who follow an animist religion, believe that the spirits of the dead must be guided to a better life after death. They involve traditional leaders in this ceremony. However, with the influence of Protestant Christianity and Islam in the region, elements from these two religions were also incorporated into the Rambu Solo ceremony. Interfaith coexistence in the Rambu Solo ceremony is reflected in the active participation of the local community. Not only are members of the Toraja tribe who are animists involved, but also members of other tribes who follow Christianity or Islam. Local people work together to prepare this ceremony, respecting each other's religious differences. Harmony in religion in the context of the Rambu Solo ceremony has a positive impact on society. This practice strengthens social bonds, strengthens interreligious relations, and creates mutual respect and tolerance. It is also an inspiring example for countries with high religious diversity to promote harmony and coexistence in everyday life.

Keywords: Interreligious Harmony, Coexistence, Signs of Solo.

Abstrak

Kerukunan antar agama merupakan landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Salah satu contoh konkret dari kerukunan ini dapat ditemukan dalam praktik upacara *Rambu Solo* di Indonesia. Upacara *Rambu Solo* adalah ritual kematian yang dilakukan oleh suku Toraja di Sulawesi Selatan. Meskipun upacara ini berasal dari tradisi suku Toraja yang menganut agama animisme, namun praktiknya telah mengakomodasi keberagaman agama di Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana praktik koeksistensi antar agama terwujud dalam upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer. Adapun data yang diperoleh yaitu dengan cara menyaksikan langsung pelaksanaan upacara *Rambu Solo* serta, melakukan wawancara yaitu proses tanya-jawab yang dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh data terkait apa yang akan diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam upacara *Rambu Solo*, terdapat koeksistensi yang kuat antara agama animisme, Kristen Protestan, dan Islam. Keluarga Toraja yang menganut agama animisme meyakini bahwa roh orang yang meninggal harus dipandu menuju kehidupan setelah mati yang lebih baik. Mereka melibatkan tokoh adat dalam upacara ini. Namun, dengan adanya pengaruh Kristen Protestan dan Islam di wilayah tersebut, unsur-unsur dari kedua agama ini juga dimasukkan ke dalam upacara *Rambu Solo*. Koeksistensi antar agama dalam upacara *Rambu Solo* tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat setempat. Tidak hanya anggota suku Toraja yang beragama animisme yang terlibat, tetapi juga anggota suku lain yang menganut agama Kristen atau Islam. Masyarakat setempat saling bekerja sama untuk mempersiapkan upacara ini, dengan menghormati perbedaan agama satu sama lain. Kerukunan dalam beragama dalam konteks upacara *Rambu Solo* memiliki dampak yang positif bagi masyarakat. Praktik ini menguatkan ikatan sosial, memperkuat hubungan antaragama, dan menciptakan rasa saling menghormati dan toleransi. Ini juga merupakan contoh inspiratif bagi negara-negara dengan keragaman agama yang tinggi untuk mempromosikan kerukunan dan koeksistensi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kerukunan Antaragama, Koeksistensi, *Rambu Solo*.

A. Pendahuluan

Secara normatif-doktrinal agama Kristen, Islam, Hindu, Budha, atau agama apapun itu mereka sama-sama mengajarkan perihal konsep perdamaian.¹ Jadi, agama tidak menghendaki perpecahan, permusuhan maupun pembunuhan. Namun, konflik antar umat beragama dalam masyarakat plural yang mensinyalir tak mampu dielakkan. Namun pada kenyataannya konflik bukan tidak mampu diselesaikan sejauh ada keinginan dan usaha bersama dalam menciptakan perdamaian. di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Tana Toraja terdapat masyarakat yang cukup unik, karena terdapat multi religi yang dianut oleh masyarakat toraja antara lain; Kristen, Islam, Hindu, Budha dan kepercayaan lokal yaitu *Aluk*

¹Muhammad Rafique Anjum, *Concept of Peace In World's Major Religions: An Analysis*, Dalam International Journal Of Scientific And Research Publications, Volume 7, Issue 4, April 2017.

Todolo.² Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak mempengaruhi sama sekali hubungan sosial dan relasi sosial keagamaannya. Kondisi tersebut terlihat saat peneliti tiba di lapangan dengan terealisasinya keakraban dalam bertetangga, hubungan sosial antar umat beragama antara satu dengan yang lainnya.

Dengan adanya prinsip salah satu agama yang diyakini, maka akan melahirkan suatu perspektif yang berbeda seperti tanggapan, motivasi, cara beribadah dan sebagainya. Dengan demikian, dapat terlihat jelas perbedaannya dalam kehidupan masyarakat. Itu sebab, untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama, harus tercipta konsep hidup yang dapat mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama, agar dapat menghindari terjadinya konflik antar umat beragama.³ Salah satu yang menjadi perekat kerukunan antar agama adalah kearifan lokal yang telah mengakar kuat oleh masyarakat Tana Toraja. Dalam konteks kerukunan antar umat beragama, kearifan lokal dapat berperan sebagai titik perjumpaan yang dapat menyatukan komunitas agama yang berbeda. Maka dari itu, penelitian ini akan fokus kerukunan dalam dalam beragama terhadap perayaan upacara *Rambu Solo*.

Kajian-kajian pada masyarakat Tana Toraja dalam hal ini kerukunan masyarakat beda agama hanya berfokus pada: *Pertama*, kerukunan umat beragama yaitu Islam dan Kristen di Kabupaten Tana Toraja.⁴ *Kedua*, interaksi sosial masyarakat umat Islam & Kristen di Kabupaten Tana Toraja.⁵ dalam hal ini kehidupan sosial masyarakat beda agama yang ada di toraja tercipta dengan baik melalui interaksi sosial seperti penggunaan bahasa lokal, saling membutuhkan dalam hal pekerjaan dan sebagainya. *Ketiga*, praktik kerukunan umat beragama di tondok lepongan bulan yaitu perayaan menjalin dan kerukunan di Tana Toraja. Praktik kerukunan umat beragama tercipta karena kearifan lokal yang dapat menyatukan perbedaan tersebut.⁶ Dari kajian yang telah ada belum ada yang mengkaji secara spesifik terkait kerukunan dalam beragama; koeksistensi antar agama dalam perayaan upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja.

Apa yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis akan melihat kerukunan beragama dalam perayaan upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja. Untuk menemukan jawaban terkait kerukunan dalam beragama; koeksistensi antar agama dalam perayaan upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja, maka tulisan ini akan menjawab pertanyaan mendasar yaitu bagaimana

² Frans M. Dopen, *A Social History of an Indonesia People*, Jakarta: INDOCULT, 2002.

³ Paisal, *Torayaan Menjalin Dan Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama Di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja)*, Al-Qalam, Vol. 25, No. 2, 2019. Hal. 322.

⁴ Musyarif, Hasnani Siri, Dkk. *Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Tana Toraja (Analisis Hubungan Umat Islam dan Kristen)*, IAIN Pare-pare Nusantara Press, 2019.

⁵ Syamsul Alam, Dian Nur Anna, *Interaksi Sosial Kelompok Masyarakat Islam & Kristen di Kelurahan Bombongan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja*, SOSIORELIGIUS, No. VI, Vol. 2, Desember 2021.

⁶ Paisal, *Torayaan Menjalin Dan Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama Di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja)*, Al-Qalam, Vol. 25, No. 2, 2019.

praktik koeksistensi antaragama terwujud dalam upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja? tulisan ini bertujuan untuk melihat koeksistensi antaragama terwujud dalam upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja. Agar pembaca dapat memahami kerukunan dalam beragama; koeksistensi antar agama dalam perayaan upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja.

Kajian tentang kerukunan dalam beragama di Tana Toraja yang masyarakatnya multi religi penting untuk dilakukan. Karena, kerukunan antar agama merupakan aspek penting yang berkontribusi pada stabilitas sosial, dan perdamaian. Dengan memahami praktik-praktik koeksistensi agama dalam budaya upacara *Rambu Solo* dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempromosikan kerukunan antar agama serta bagaimana konflik dapat diminimalisir atau diselesaikan dengan cara yang damai. Selain itu, dapat pula memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat menghargai dan mempertahankan keberagaman melalui interaksi harmonis antar penganut agama yang berbeda.

B. Tinjauan Teoritis

1. Kerukunan Dalam Beragama

Kerukunan dalam beragama adalah keadaan di mana individu-individu dengan keyakinan agama yang berbeda dapat hidup bersama secara harmonis, saling menghormati, dan bekerjasama dalam masyarakat.⁷ Kerukunan beragama melibatkan penghormatan terhadap kebebasan beragama setiap individu, seperti kebebasan untuk menjalankan praktik agama, beribadah, dan mengikuti sesuai ajaran agamanya tanpa harus takut adanya penindasan atau deskriminasi.

Kerukunan dalam beragama merupakan pondasi penting bagi masyarakat yang multikultural, dimana berbagai agama dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerukunan beragama, masyarakat dapat menciptakan iklim yang inklusif, menghormati perbedaan, dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman agama yang ada. Kerukunan dalam beragama terletak pada kemampuannya untuk menciptakan harmoni sosial, mencegah konflik dan membangun masyarakat adil dan bermartabat.⁸ Melalui kerukunan beragama, masyarakat dapat saling mendukung, berbagi nilai-nilai moral, dan bekerjasama untuk memecahkan masalah bersama, mempromosikan toleransi, dan memperkuat persatuan di tengah perbedaan agama.

⁷ Nurdin Baturante, *Toraja Tongkonan dan Kerukunan*. Makassar. Pustaka al-Zikra, 2019.

⁸ Sarira, YA. *Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo: Tana Toraja*, Pusbang Gereja Toraja, 1996

2. Koeksistensi Antar Agama

Koeksistensi antar agama merupakan keadaan di mana berbagai agama dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam suatu masyarakat, meskipun memiliki perbedaan keyakinan, ritual, dan praktik keagamaan masyarakat dapat menciptakan iklim saling pengertian, toleransi dan bekerjasama. Dalam *Cambridge Dictionary of American English*, koeksistensi di definisikan sebagai hidup atau berada bersama secara damai di tempat yang sama.⁹ Sedangkan, *The American Heritage Dictionary* mendefinisikan koeksistensi sebagai, *Pertama*, berada bersama pada saat yang sama atau di tempat yang sama. *Kedua*, hidup damai dengan orang lain meskipun terdapat perbedaan terutama masalah kebijakan.¹⁰ Praktek koeksistensi bertujuan mengubah hubungan sosial politik, struktur dan wacana, demi meminimalisasi kekerasan dan konflik structural. Di dalamnya terdapat individu, kelompok dan Lembaga yang dituntut mampu mengelola secara konstruktif konflik yang muncul tanpa kekerasan.

Beberapa prinsip yang kerap kali mendasari teori koeksistensi antar agama yaitu; Toleransi, dialog interagama, kebebasan dalam beragama, keadilan sosial dalam konteks ini masyarakat adil dan inklusif yang di mana hak-hak kebebasan individu, termasuk hak keagamaan dan menghargai keragaman. Konsep koeksistensi agama dapat mengatasi prasangka, *stereotip*, ketakutan dan persaingan kekuasaan. Dengan konsep ini, dapat menciptakan lingkungan di mana kebebasan beragama, penghormatan dan kerjasama dapat hidup damai di antara komunitas agama yang berbeda.

3. Upacara *Rambu Solo*

Upacara *Rambu Solo* adalah sebuah tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja di Sulawesi Selatan Indonesia.¹¹ Upacara ini merupakan salah satu upacara pemakaman yang paling penting bagi suku Toraja. *Rambu Solo* memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Toraja, karena dianggap sebagai bentuk perjalanan roh yang kembali ke dunia leluhur. Selama upacara ini, jenazah yang telah disemayamkan di rumah duka akan dipindahkan ke tempat pemakaman yang disebut "lorong" atau liang", yang terletak di londa, ke'tekesu, dan lemo tepatnya di tebing batu.¹² Proses pemindahan jenazah ini dilakukan dengan cara hati-hati serta diiringi dengan nyanyian dan tarian tradisional. Selama

⁹ Aaron Tyler, *Islam, The West, and Tolerance, Conceiving Coexistence* (New York: Palgrave Macmillan, 2008), Hal. 4.

¹⁰ Lihat, "coexistence", diakses pada tanggal 9 Maret 2023, <http://www.thefreedictionary.com/coexistence>.

¹¹ "Upacara Toraja." Wikipedia". Diakses pada tanggal 9 Maret 2023, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Upacara_Toraja#Rambu_Solo.

¹² "*Rambu Solo: Upacara Pemakaman Adat Toraja.*" *Indonesia Kaya*. Diakses pada 24 Mei 2023, dari <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/rambu-solo-upacara-pemakaman-adat-toraja>.

upacara berlangsung, keluarga dan kerabat yang hadir juga memberikan persembahan berupa hewan kurban seperti kerbau atau babi, yang kerap kali disajikan dalam pesta makanan bagi para tamu undangan dan peserta upacara yang hadir menyaksikan.

Selain itu, upacara *Rambu Solo* juga melibatkan berbagai symbol dan elemen budaya yang kaya. Salah satu elemen penting dalam upacara ini adalah patung-patung kayu yang disebut “tau-tau”, yang mewakili roh leluhur yang dipercaya ikut dalam perjalanan menuju alam roh.¹³ Patung-patung tersebut ditempatkan pada dinding lorong dan di arak oleh para pemuda Toraja. Selain itu, masyarakat Toraja mengenakan pakaian adat yang indah dan berwarna warni, serta memakai perhiasan tradisional yang terbuat dari emas dan perak. Music dan nyanyian juga memainkan peran penting dalam upacara *Rambu Solo*, yang di iringi dengan alat music tradisional seperti bambu, gong, dan sebagainya. upacara ini bukan hanya di maknai sebagai ajang untuk mengingat kematian, tetapi juga sebagai perayaan hidup dan kehidupan setelah kematian.¹⁴ Upacara *Rambu Solo* merupakan peristiwa yang sangat penting bagi masyarakat Toraja, karena selain sebagai penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal, juga sebagai kesempatan bagi masyarakat Toraja untuk memperlihatkan kemakmuran antar agama dan status sosial di masyarakat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau konteks tertentu.¹⁵ Metode ini berfokus pada deskripsi yang rinci, analisis yang mendalam dan interpretasi yang lebih subjektif terhadap data yang diperoleh. Dalam konteks penelitian kerukunan dalam beragama, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang koeksistensi antar agama dalam upacara *Rambu Solo*.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Mengenal Upacara *Rambu Solo*

Upacara *Rambu Solo* adalah salah satu tradisi adat yang dilakukan oleh suku Toraja di Sulawesi Selatan, sebagai bagian dari proses pemakaman dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini memiliki aspek spiritual dan sosial yang kaya. Upacara *Rambu Solo* sering kali berlangsung selama beberapa hari bahkan berminggu-minggu, tergantung pada status sosial dan kekayaan keluarga yang meninggal. Selama upacara ini, rumah duka menjadi titik pusat kegiatan, yang di mana keluarga, kerabat, dan tetangga

¹³ Pdt. Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*, Cet. 1, 2015, Hal. 74.

¹⁴ Pdt. Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*, Cet. 1, 2015, 79.

¹⁵ Liamputtong, P. (2013). *Research Methods in Health: Foundations for Evidence-based Practice*. Oxford University Press.

berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Salah satu elemen utama dalam *Rambu Solo* adalah pemindahan dan penyimpanan jenazah di tongkonan, rumah adat suku Toraja.

Selama prosesi pemakaman, terdapat nyanyian, tarian adat, dan musik tradisional yang mengiringi perjalanan menuju tempat peristirahatan terakhir. Selain itu, hewan-hewan seperti kerbau dan babi sering dikorbankan sebagai persembahan kepada roh yang telah meninggal. Selama upacara, patung kayu yang disebut *tau-tau* juga dihadirkan sebagai representasi sosok yang meninggal dan ditempatkan di dalam peti mati atau di kuburan keluarga. Menurut antropolog budaya, Profesor Piere Mario Grepin, *Rambu Solo* tidak hanya merupakan upacara pemakaman biasa, tetapi juga merupakan perayaan kehidupan dan penghormatan terhadap kehidupan setelah mati dalam kepercayaan suku Toraja. Grepin menyoroti pentingnya upacara ini dalam mempertahankan dan meneruskan warisan budaya suku Toraja. Upacara *Rambu Solo* menjadi momen penting bagi keluarga yang tersebar untuk berkumpul, menjalin hubungan antar-klan, dan merawat ikatan sosial dalam komunitas Toraja.¹⁶

Upacara *Rambu Solo* berasal dari kepercayaan dan tradisi budaya suku Toraja yang telah ada sejak masuknya agama *mainstream* di Tana Toraja. Menurut legenda dan mitologi suku Toraja, mereka percaya bahwa manusia terdiri dari dua elemen penting, yaitu tubuh dan roh. Ketika seseorang meninggal, tubuh fisiknya hanya merupakan wadah sementara, sedangkan rohnya akan terus hidup di alam baka. Sedangkan menurut sejarah lisan dan tradisi turun-temurun, upacara *Rambu Solo* sudah ada dalam budaya suku Toraja sejak beberapa ratusan tahun yang lalu. Pada awalnya, upacara ini diadakan sebagai penghormatan kepada para leluhur dan untuk memastikan perjalanan roh yang meninggal ke alam baka sampai dengan aman. Selama perjalanan sejarahnya, *Rambu Solo* mengalami perkembangan dan transformasi sesuai dengan perubahan budaya dan pengaruh agama. Meskipun sekarang suku Toraja secara mayoritas menganut agama Kristen, mereka tetap menjaga dan meneruskan tradisi upacara *Rambu Solo* sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka.

2. Koeksistensi Antar Agama dalam Upacara *Rambu Solo*

Koeksistensi antar agama dalam upacara *Rambu Solo* merupakan fenomena yang terjadi di kalangan suku Toraja, di mana meskipun mayoritas menganut agama Kristen, tetapi mereka juga mempertahankan dan melibatkan elemen-elemen kepercayaan tradisional dalam pelaksanaan upacara pemakaman. Dalam konteks ini, agama Kristen telah menyatu dengan kepercayaan dan tradisi lokal suku Toraja, sehingga menciptakan bentuk sinkretisme agama yang unik. Dalam upacara *Rambu Solo*, elemen-elemen agama Kristen seperti doa-

¹⁶ Grepin, P. M. (2019). *Rambu Solo: Understanding the Funeral Rituals of the Toraja People*. *Journal of Cultural Anthropology*, 42(2), 87-102.

doa, nyanyian rohani, dan pemimpin ibadah Kristen dapat ditemukan. Namun, secara paralel, juga terdapat unsur-unsur kepercayaan tradisional seperti penyembelihan hewan sebagai persembahan, penggunaan patung kayu *tau-tau*, dan ritual khusus yang melibatkan dukun atau pemangku adat. Koeksistensi ini muncul karena adanya penghargaan terhadap tradisi dan warisan budaya suku Toraja, sekaligus adaptasi agama Kristen ke dalam konteks lokal. Upacara *Rambu Solo* menjadi ruang di mana dua elemen tersebut berdampingan dan berinteraksi. Bagi suku Toraja, agama Kristen dan kepercayaan tradisional bukanlah hal yang saling bertentangan, melainkan dua aspek yang melengkapi dan berdampingan dalam praktik spiritual dan upacara adat.

Hal ini juga tercermin dalam peran pemimpin upacara yang biasanya melibatkan pemuka agama Kristen sekaligus dukun atau pemangku adat. Mereka bekerja bersama untuk memfasilitasi dan mengoordinasikan upacara dengan memadukan elemen-elemen agama Kristen dan tradisional suku Toraja. Dengan demikian, koeksistensi antar agama dalam upacara *Rambu Solo* mencerminkan toleransi, adaptasi, dan harmoni antara agama Kristen dan kepercayaan tradisional dalam budaya suku Toraja. Dalam konteks upacara *Rambu Solo* suku Toraja, mayoritas pengaruh agama yang terlihat adalah agama Kristen Protestan. Karena mayoritas suku Toraja menganut agama tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa suku Toraja memiliki keragaman agama di dalam masyarakat mereka. Selain agama Kristen Protestan, terdapat juga suku Toraja yang menganut agama Katolik, Islam, hindu, budha dan kepercayaan tradisional suku lainnya.

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo*, agama-agama tersebut dapat memainkan peran yang berbeda tergantung pada kepercayaan dan praktik masing-masing individu atau keluarga yang terlibat dalam upacara. Agama-agama tersebut mempengaruhi elemen dan ritus yang ditambahkan atau diubah dalam upacara sesuai dengan ajaran dan kepercayaan agama mereka. Misalnya, jika ada anggota keluarga yang menganut agama Islam, mereka memperkenalkan doa-doa dan praktik Islam tertentu dalam upacara. Begitu pula jika ada anggota keluarga yang menganut agama Katolik, mereka dapat melibatkan elemen-elemen ritual Katolik seperti doa-doa khusus atau pemberkatan. Dalam hal ini, agama-agama lain dapat memiliki pengaruh terbatas dalam upacara *Rambu Solo*, tergantung pada partisipasi dan preferensi individu atau keluarga yang terlibat. Namun, karena mayoritas suku Toraja menganut agama Kristen Protestan, pengaruh agama Kristen cenderung lebih dominan dan lebih terlihat dalam praktik dan ritus upacara.

3. Toleransi dan Penghormatan Antar Agama

Upacara *Rambu Solo* suku Toraja, terdapat sikap toleransi dan penghargaan terhadap agama lain yang dapat terlihat dalam beberapa aspek. Berikut ini adalah penjelasan mengenai toleransi dan penghargaan terhadap agama lain dalam upacara tersebut:

a. Kehadiran Pemimpin Agama Lain

Mayoritas suku Toraja menganut agama Kristen Protestan, dalam beberapa kasus, pemimpin agama lain seperti pemuka agama Katolik, Islam, atau pemangku adat dari kepercayaan tradisional juga diundang untuk hadir dalam upacara. Hal tersebut menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan pentingnya memperbolehkan pemimpin agama lain untuk ikut serta dalam upacara.

b. Penggunaan Doa dan Ritual Khusus:

Upacara *Rambu Solo*, terdapat ruang bagi keluarga yang menganut agama lain untuk menggunakan doa dan ritual khusus sesuai dengan ajaran dan kepercayaan agama mereka. Misalnya, anggota keluarga yang menganut agama Katolik dapat melibatkan doa-doa dan ritual Katolik, sementara anggota keluarga yang menganut agama Islam dapat melibatkan bacaan Al-Quran atau doa-doa Islami. Ini menunjukkan penghargaan terhadap agama-agama lain dan memperbolehkan mereka untuk melaksanakan praktik spiritual sesuai dengan keyakinan mereka.

c. Adanya Toleransi dalam Pengaturan Upacara

Konteks upacara pemakaman suku Toraja, terdapat fleksibilitas dan toleransi dalam pengaturan upacara. Semisal, jika ada keluarga yang menganut agama lain dan memiliki preferensi tertentu terkait pemakaman, pihak keluarga dan komunitas dapat mempertimbangkan dan menghormati kebutuhan dan keyakinan mereka dalam proses upacara.

d. Solidaritas dalam Partisipasi dan Kontribusi

Upacara *Rambu Solo* juga menjadi ajang solidaritas dan partisipasi antar anggota komunitas suku Toraja, termasuk mereka yang menganut agama lain. Dalam konteks ini, anggota komunitas yang memiliki agama berbeda dapat berkontribusi dalam bentuk dukungan emosional, materi, atau partisipasi dalam ritual non-agama yang bersifat sosial dan budaya, menunjukkan rasa persatuan dan penghargaan terhadap setiap individu dalam komunitas.

4. Pemahaman dan Dialog Antar Agama

Praktik antar agama dalam upacara *Rambu Solo* dalam konteks kehidupan sosial dan spiritual suku Toraja sangat penting untuk dilakukan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa praktik antar agama penting dalam upacara *Rambu Solo*;

a. Keragaman Agama

Suku Toraja memiliki keberagaman agama yang signifikan, termasuk kepercayaan animisme, Kristen Protestan, Islam, Hindu dan Budha. Praktik antar agama dalam upacara *Rambu Solo* memungkinkan penghormatan terhadap keberagaman ini. Setiap keluarga memiliki kebebasan untuk memilih agama dan keyakinan mereka sendiri, dan upacara

Rambu Solo menjadi wadah yang inklusif bagi semua anggota masyarakat untuk berkumpul tanpa memandang perbedaan keagamaan.

b. Persatuan Keluarga

Rambu Solo adalah momen penting di mana keluarga besar berkumpul untuk menghormati dan mengantarkan roh yang meninggal ke alam baka. Upacara ini mempertemukan anggota keluarga yang berbeda agama atau keyakinan. Praktik antar agama memungkinkan keluarga tetap bersatu dan berbagi kesedihan serta dukungan moral dalam menghadapi kehilangan yang mereka alami. Ini memperkuat ikatan keluarga dan membangun rasa solidaritas di antara anggota keluarga yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

c. Menghormati Leluhur

Suku Toraja menganggap upacara *Rambu Solo* adalah cara untuk menghormati leluhur mereka. Praktik antar agama dalam upacara ini mencerminkan pengakuan akan keberagaman spiritual dan kepercayaan leluhur yang diwarisi oleh masyarakat Toraja. Upacara ini mengintegrasikan elemen-elemen keagamaan yang berbeda untuk memastikan bahwa roh yang meninggal dapat memasuki dunia roh dengan damai sesuai dengan kepercayaan keluarga dan komunitas mereka.

d. Penerimaan Budaya

Praktik antar agama dalam upacara *Rambu Solo* merupakan wujud penerimaan budaya yang kuat dalam masyarakat Toraja. Dalam budaya Toraja, toleransi antaragama sangat ditekankan dan dijunjung tinggi. Upacara *Rambu Solo* menjadi ajang untuk memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai ini, serta mendorong dialog dan pemahaman antara penganut agama yang berbeda.

e. Pembelajaran dan Penghargaan

Praktik antar agama dalam upacara *Rambu Solo* memberikan kesempatan bagi anggota masyarakat, terutama generasi muda, untuk belajar tentang agama dan kepercayaan yang berbeda. Ini mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan menghadiri upacara ini, orang-orang dapat memperoleh wawasan lebih luas tentang keragaman agama dan kehidupan spiritual.

5. Pentingnya Praktik Koeksistensi Antar Agama

Upacara *Rambu Solo*, praktik koeksistensi antar agama sangatlah signifikan. Berikut beberapa alasan mengapa praktik koeksistensi antar agama penting dalam Upacara *Rambu Solo*;

a. Menghormati Kepercayaan dan Identitas Agama

Suku Toraja terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama, termasuk agama animisme, Kristen, Islam, Hindu dan Budha. Dalam praktik koeksistensi antar agama, upacara

Rambu Solo diadakan dengan memperhatikan keyakinan dan kepercayaan masing-masing kelompok. Hal ini penting untuk menghormati identitas agama mereka dan memastikan bahwa upacara tersebut memenuhi kebutuhan rohani setiap individu.

b. Membangun Hubungan Harmonis

Koeksistensi antar agama dalam Upacara *Rambu Solo* membantu membangun hubungan yang harmonis antara berbagai kelompok agama di dalam suku Toraja. Dengan menghormati dan menerima perbedaan agama, masyarakat Toraja dapat hidup berdampingan secara damai dan saling mendukung dalam momen penting seperti upacara kematian.

c. Mempertahankan warisan budaya

Upacara *Rambu Solo* merupakan bagian dari warisan budaya suku Toraja yang kaya. Dalam upacara ini, ada berbagai ritual dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mempraktikkan koeksistensi antar agama, suku Toraja dapat mempertahankan keseluruhan nilai dan esensi dari upacara ini tanpa mengorbankan keyakinan agama mereka masing-masing.

d. Mengedukasi dan Mempromosikan Pemahaman Antar Agama

Melalui praktik koeksistensi antar agama, upacara *Rambu Solo* dapat menjadi kesempatan untuk mengedukasi dan mempromosikan pemahaman antar agama. Ketika berbagai kelompok agama berpartisipasi dalam upacara ini, mereka dapat berinteraksi, saling berbagi pengetahuan, dan mempelajari lebih lanjut tentang keyakinan dan tradisi masing-masing. Hal ini membantu membangun pemahaman yang lebih baik dan mengurangi ketidaktahuan atau prasangka terhadap agama lain.

e. Simbol Solidaritas dan Persatuan

Praktik koeksistensi antar agama dalam Upacara *Rambu Solo* juga menjadi simbol solidaritas dan persatuan di antara masyarakat Toraja. Ketika mereka bersama-sama menghormati dan menghargai perbedaan agama, mereka menyampaikan pesan bahwa persatuan dan kerukunan dapat tercapai meskipun adanya keragaman. Ini penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah-tengah perbedaan.

E. Penutup

Upacara *Rambu Solo* merupakan tradisi yang berasal dari masyarakat Toraja di Sulawesi, Indonesia, dan melibatkan praktik-praktik agama tradisional Toraja serta pengaruh agama-agama lain seperti Kristen dan Islam. Dalam upacara *Rambu Solo*, masyarakat Toraja yang menganut agama tradisional mempraktikkan kepercayaan mereka terhadap roh leluhur dan roh alam. Namun, mereka juga mengakomodasi kehadiran agama-agama lain dalam upacara tersebut. Sebagai contoh, anggota keluarga yang menganut agama Kristen atau

Islam dapat melibatkan elemen-elemen dari agama mereka dalam upacara tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dan sikap inklusif dalam menerima perbedaan agama.

Keterlibatan antar berbagai agama dalam upacara *Rambu Solo* juga tercermin dalam kerjasama antar pemimpin agama dan praktisi agama dari berbagai latar belakang. Dalam pelaksanaannya, perwakilan agama-agama yang berbeda seringkali bekerja bersama untuk memastikan bahwa upacara berjalan dengan lancar dan sesuai dengan keyakinan dan tradisi masing-masing penganut agama. Ini menunjukkan adanya kerja sama antar agama dalam menjaga dan menghormati kepercayaan masyarakat Toraja serta mempromosikan keharmonisan antar umat beragama.

Melalui upacara *Rambu Solo*, koeksistensi antar agama juga tercermin dalam penghargaan terhadap perbedaan agama yang ada. Meskipun masyarakat Toraja memiliki kepercayaan dan praktik agama tradisional yang unik, mereka tidak memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain. Sebaliknya, mereka menghormati dan mengakui bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih agama dan kepercayaannya sendiri. Dalam konteks ini, upacara *Rambu Solo* menjadi ruang di mana berbagai agama dapat berdampak dengan damai dan saling menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam. Syamsul dan Dian Nur Anna. *Interaksi Sosial Kelompok Masyarakat Islam & Kristen di Kelurahan Bombongan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja*, SOSIORELIGIUS, No. VI, Vol. 2, Desember 2021.
- Anjum Rafique Muhammad. *Concept of Peace in World's Major Religions: An Analysis*, Dalam International Journal Of Scientific And Research Publications, Volume 7, Issue 4, April 2017.
- Baturante, Nurdin. *Toraja Tongkonan dan Kerukunan*. Makassar. Pustaka al-Zikra, 2019.
- Dopen M. Frans. *A Social History of an Indonesia People*, Jakarta: INDOCULT, 2002.
- Musyarif, Hasnani, Dkk. *Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Tana Toraja (Analisis Hubungan Umat Islam dan Kristen)*, IAIN Pare-pare Nusantara Press, 2019.
- P. Liamputtong. *Research Methods in Health: Foundations for Evidence-based Practice*. Oxford University Press. 2013
- P. M. Grepin, *Rambu Solo: Understanding the Funeral Rituals of the Toraja People*. Journal of Cultural Anthropology, 42(2). 2019.
- Paisal. *Torayaan Menjalini Dan Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama Di Tondok Lepong Bulan Tana Toraja)*, Al-Qalam, Vol. 25, No. 2, 2019.

Panggarra Robi Pdt. *Upacara Rambu Solo di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*, Cet. 1, 2015.

Sarira, YA. *Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo: Tana Toraja*, Pusbang Gereja Toraja, 1996

Tyler Aaron. *Islam, The West, and Tolerance, Conceiving Coexistence* (New York: Palgrave Macmillan, 2008).

Internet

Lihat, "*coexistence*", diakses pada tanggal 9 Maret 2023,

<http://www.thefreedictionary.com/coexistence>.

"Upacara Toraja." Wikipedia". Diakses pada tanggal 9 Maret 2023, dari

https://id.wikipedia.org/wiki/Upacara_Toraja#Rambu_Solo.

"*Rambu Solo: Upacara Pemakaman Adat Toraja.*" *Indonesia Kaya*. Diakses pada 24 Mei 2023, dari <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/rambu-solo-upacara-pemakaman-adat-toraja>.